

PROBLEM KURANGNYA BAHAN AJAR / LITERATUR PENDIDIKAN BAGI PESERTA DIDIK

Nawil Hadad^{1*}, H. Istikhori², Moh. Jujun Sirojudin³, Hoerul Kusban⁴, Hendi Supandi,⁵
¹²³⁴⁵Institut Madani Nusantara,
Email: hadadxiaomimax4@gmail.com^{1*}, istikhori15@gmail.com
mohammadjujunsirojudin8602zn@gmail.com^{3*},
hoerulkusban70@gmail.com⁴, hendychoplox@gmail.com⁵,

Received: 02-05-2025

Revised: 10-05-2025

Approved: 25-05-2025

ABSTRAK

Pendidikan yang berkualitas membutuhkan dukungan berbagai komponen, salah satunya adalah ketersediaan bahan ajar yang memadai. Bahan ajar berperan penting sebagai sumber informasi, pedoman belajar, dan alat bantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak satuan pendidikan, khususnya di daerah terpencil atau kurang berkembang, masih menghadapi kendala dalam penyediaan bahan ajar yang relevan, variatif, dan mudah diakses. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengertian serta peran bahan ajar, faktor-faktor penyebab keterbatasannya, dampak negatif yang ditimbulkan terhadap proses dan hasil pembelajaran, serta strategi-solusi yang dapat diterapkan oleh pendidik, sekolah, dan pemerintah. Metode kajian menggunakan pendekatan literatur dari berbagai sumber teoretis dan hasil penelitian terdahulu. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kurangnya bahan ajar berkaitan erat dengan keterbatasan anggaran, distribusi yang tidak merata, rendahnya pemanfaatan teknologi pendidikan, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam pengembangan bahan ajar. Solusi strategis mencakup pengembangan bahan ajar digital, pelatihan guru, peningkatan kerja sama multipihak, serta kebijakan distribusi literatur yang lebih merata dan tepat sasaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Kata kunci: bahan ajar, pendidikan, keterbatasan literatur, teknologi pembelajaran, strategi solusi.

ABSTRACT

Quality education requires the support of various components, one of which is the availability of adequate teaching materials. Teaching materials play a crucial role as sources of information, learning guides, and instructional tools that support the achievement of learning objectives. However, the reality shows that many educational institutions—especially in remote or underdeveloped areas—still face significant challenges in providing relevant, varied, and accessible learning resources. This paper aims to explore the definition and importance of teaching materials, the factors contributing to their scarcity, the negative impacts on the teaching and learning process, and the strategic solutions that can be implemented by educators, schools, and the government. The study uses a literature review approach from various theoretical sources and previous research findings. The discussion reveals that the lack of teaching materials is closely related to limited school budgets, uneven distribution, low utilization of educational technology, and inadequate teacher training in material development. Strategic solutions include developing digital teaching resources, enhancing teacher training, strengthening multi-stakeholder collaboration, and implementing more equitable and targeted distribution policies. This study is expected to contribute both theoretically and practically to the development of a more inclusive and equitable education system.

Keywords: teaching materials, education, literature scarcity, educational technology, strategic solutions.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam proses pendidikan, bahan ajar atau literatur pendidikan memegang peranan penting sebagai sumber informasi, pedoman belajar, serta alat bantu bagi peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Namun, pada kenyataannya, masih banyak institusi pendidikan di berbagai daerah, terutama di

wilayah terpencil atau kurang berkembang, yang menghadapi kendala dalam hal ketersediaan dan keterjangkauan bahan ajar yang memadai.

Kurangnya bahan ajar ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan anggaran sekolah, distribusi buku yang tidak merata, kurangnya perhatian dari pihak terkait terhadap penyediaan literatur alternatif, serta minimnya penggunaan teknologi informasi dalam pengadaan sumber belajar digital. Akibat dari permasalahan tersebut adalah menurunnya kualitas pembelajaran, ketimpangan informasi di antara peserta didik, serta rendahnya motivasi belajar karena terbatasnya referensi yang dapat digunakan.

Dalam era pendidikan abad 21 yang menekankan pada literasi, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi, masalah keterbatasan bahan ajar seharusnya menjadi perhatian serius. Pendidikan yang bermutu tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru atau kurikulum yang baik, tetapi juga oleh ketersediaan bahan ajar yang relevan, variatif, dan mudah diakses oleh peserta didik.

Berdasarkan realitas tersebut, makalah ini disusun untuk mengkaji lebih dalam tentang permasalahan kurangnya bahan ajar dalam dunia pendidikan, dampaknya terhadap peserta didik, serta mencari solusi strategis guna mengatasi persoalan tersebut agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan merata. Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai sumber informasi, pedoman belajar, dan alat bantu pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, tidak semua satuan pendidikan memiliki bahan ajar atau literatur yang memadai baik dari segi jumlah, kualitas, maupun relevansi isi dengan kebutuhan peserta didik. Kurangnya bahan ajar ini menjadi salah satu kendala yang menghambat proses belajar mengajar, terutama di daerah tertinggal atau sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Menurut Hamid Hasan (2008), bahan ajar yang baik harus memenuhi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan agar mampu membantu peserta didik memahami materi secara utuh. Jika bahan ajar tidak tersedia atau tidak sesuai, maka proses pembelajaran akan menjadi tidak efektif dan berdampak pada rendahnya hasil belajar. Lebih lanjut, Sanjaya (2013) menyebutkan bahwa keberadaan bahan ajar yang beragam memungkinkan terjadinya diferensiasi pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa

Kondisi ini diperparah oleh minimnya literatur alternatif seperti buku referensi, modul, atau sumber belajar digital yang dapat diakses oleh peserta didik secara mandiri. Heinich et al. (2002) menjelaskan bahwa teknologi pembelajaran semestinya dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber belajar, namun kenyataannya masih banyak sekolah yang belum mampu memanfaatkan media digital secara optimal karena keterbatasan infrastruktur dan kompetensi guru.

Selain itu, keterbatasan anggaran pengadaan buku ajar dan belum meratanya distribusi bahan ajar dari pemerintah turut memperburuk situasi. Menurut Majid (2009), salah satu tugas utama guru adalah mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar, namun kenyataannya banyak guru belum mendapatkan pelatihan atau waktu yang cukup untuk melakukannya.

Melihat kondisi tersebut, penting untuk dilakukan kajian yang mendalam mengenai penyebab kurangnya bahan ajar, dampaknya terhadap peserta didik, dan alternatif solusi yang bisa ditempuh untuk menjamin hak setiap peserta didik dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam permasalahan yang berkaitan problem kurangnya bahan ajar bagi peserta didik.. Pendekatan ini bertumpu pada data deskriptif yang diperoleh melalui kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka. Hal ini sejalan dengan pandangan Lexy J. Moleong (2007) yang menyatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif diperoleh dalam bentuk narasi verbal dan visual, bukan data numerik.

Pendekatan kualitatif tidak mengandalkan analisis statistik, melainkan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh langsung dari lapangan. Sebagaimana disampaikan oleh Sujdarwo (2011), pendekatan ini menekankan pengalaman nyata responden, yang kemudian diinterpretasikan dan dihubungkan dengan teori yang relevan.

Secara umum, pendekatan ini bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati secara langsung. Peneliti menginterpretasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara menyeluruh untuk menjawab rumusan masalah secara detail. Nasution (1996) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin data deskriptif yang akan disajikan dalam bentuk laporan naratif.

Jenis penelitian ini juga bersifat deskriptif, yaitu untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu keadaan atau peristiwa secara apa adanya (Suharsimi, 1992). Sesuai dengan pendapat Margono (2003), analisis dalam pendekatan ini dilakukan dengan cara menguraikan kondisi atau fenomena yang diteliti dalam bentuk paparan naratif, bukan data statistik. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menyampaikan hasil dengan objektif guna menghindari subjektivitas dalam proses interpretasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran penting bahan ajar dalam membantu guru sebagai acuan pembelajaran
Peran Penting Bahan Ajar / Literatur dalam Proses Pembelajaran: (1) Sebagai Sumber Belajar. Bahan ajar berfungsi sebagai sumber utama peserta didik untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan. Tanpa bahan ajar, peserta didik kesulitan memahami materi secara mandiri. (2) Membantu Mencapai Tujuan Pembelajaran. Bahan ajar yang baik dirancang untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum. Bahan ajar yang sistematis dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. (3) Mendorong Kemandirian Belajar. Bahan ajar memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, menyesuaikan waktu dan kecepatan belajarnya sendiri. Hal ini sangat bermanfaat terutama dalam pembelajaran jarak jauh atau blended learning (Sudjana dan Rivai, 2009) (4) Menyesuaikan Pembelajaran dengan Karakteristik Siswa. Bahan ajar yang baik mampu disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat perkembangan, dan gaya belajar peserta didik. Ini penting agar pembelajaran lebih bermakna dan personal. (5) Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar. Bahan ajar yang menarik secara visual dan interaktif dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh keberagaman dan daya tarik media atau bahan ajar yang digunakan (Uno H, 2012)

Faktor Penyebab Kurangnya Ketersediaan Bahan Ajar

Kurangnya ketersediaan bahan ajar merupakan salah satu hambatan dalam proses pembelajaran, terutama di daerah terpencil atau pada tingkat pendidikan tertentu. Para ahli pendidikan telah mengidentifikasi berbagai faktor penyebabnya.

Menurut Tilaar (2004), faktor ekonomi menjadi penyebab utama. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki cukup dana untuk membeli atau memproduksi bahan ajar yang berkualitas. Pemerataan distribusi anggaran juga belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Menurut Sagala (2005), kurangnya tenaga pendidik yang mampu menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum menjadi kendala. Guru sering kali hanya mengandalkan buku teks yang ada, tanpa melakukan pengembangan bahan ajar kontekstual yang relevan dengan kondisi siswa. Sanjaya (2006) menyebutkan bahwa distribusi bahan ajar dari pusat ke daerah sering tidak merata. Sekolah-sekolah di wilayah pedalaman sering terlambat atau bahkan tidak mendapatkan buku atau modul pembelajaran yang diperlukan. Menurut Heinich et al.(2002), perkembangan teknologi dapat mendukung penyediaan bahan ajar digital. Namun, tidak semua sekolah memiliki akses terhadap internet atau perangkat digital yang memadai, sehingga bahan ajar berbasis teknologi tidak dapat diakses secara merata.

Dampak Kekurangan Bahan Ajar terhadap Efektivitas Pembelajaran dan Pencapaian Kompetensi Peserta Didik.

Keterbatasan bahan ajar memberikan dampak signifikan terhadap turunnya mutu pembelajaran. Ketika sumber belajar yang tersedia tidak mencukupi atau tidak sesuai dengan kebutuhan, proses pengajaran menjadi kurang efektif. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi inti, sehingga pencapaian Kompetensi Dasar (KD) tidak optimal (Depdiknas, 2008). Dalam kondisi seperti ini, guru cenderung mengandalkan metode ceramah yang monoton karena minimnya media pembelajaran yang mendukung pendekatan aktif dan variatif.

Di sisi lain, kurangnya bahan ajar turut memengaruhi semangat dan partisipasi belajar siswa (Sagala, 2005). Tanpa akses terhadap materi pembelajaran yang menarik dan relevan, peserta didik kehilangan minat untuk terlibat dalam proses belajar. Dampaknya, partisipasi dalam diskusi kelas, tugas mandiri, dan kegiatan kelompok menjadi rendah. Situasi ini secara tidak langsung membatasi pengembangan kemampuan berpikir kritis serta potensi kreativitas siswa.

Selain itu, ketiadaan bahan ajar yang memadai juga menghambat upaya membangun kemandirian belajar siswa (Heinich, 2002). Ketergantungan terhadap guru menjadi tinggi karena siswa tidak terbiasa untuk mencari dan mengeksplorasi informasi secara mandiri. Dalam jangka panjang, kondisi ini menciptakan kesenjangan dalam pencapaian pembelajaran antar sekolah, khususnya antara sekolah yang memiliki akses bahan ajar yang baik dan yang tidak (Tilaar, 2004). Akibatnya, terjadi ketimpangan kualitas pendidikan antar daerah

Solusi atau strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik, sekolah, dan pemerintah untuk mengatasi masalah keterbatasan bahan ajar.

Salah satu solusi utama dalam mengatasi keterbatasan bahan ajar adalah dengan memberdayakan guru sebagai pengembang sumber belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai inovator yang mampu merancang bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik local (Sagala, 2005). Untuk itu, penting diberikan pelatihan dan ruang kreativitas bagi guru agar dapat menyusun modul, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), atau media pembelajaran lain secara mandiri dan efektif. Selain itu, pemanfaatan sumber belajar alternatif juga perlu digalakkan. Sekolah dapat menjalin kolaborasi dengan institusi pendidikan lain,

komunitas belajar, perpustakaan, hingga organisasi masyarakat guna memperluas akses terhadap bahan ajar (Heinich, 2002). Melalui kerja sama ini, sekolah bisa saling berbagi materi, referensi, dan praktik baik dalam pengelolaan pembelajaran. Kolaborasi antarsekolah juga memungkinkan pertukaran sumber daya yang lebih efisien dan merata. Pemanfaatan teknologi dan platform digital menjadi solusi yang sangat potensial di era saat ini. Penggunaan e-learning, sumber terbuka (open educational resources), serta platform digital lainnya memungkinkan peserta didik mengakses bahan ajar secara luas dan fleksibel (Depdiknas, 2008). Namun, upaya ini perlu ditopang oleh kebijakan pemerintah yang mendukung pengadaan infrastruktur, pelatihan TIK untuk guru, serta penyusunan kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual (Sanjaya, 2006). Dukungan anggaran dan kebijakan yang berpihak menjadi kunci keberlanjutan solusi atas keterbatasan bahan ajar ini.

Salah satu strategi efektif yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi keterbatasan bahan ajar adalah dengan mengembangkan bahan ajar secara mandiri. Para ahli pendidikan menekankan pentingnya peran guru sebagai perancang pembelajaran yang adaptif dan kreatif. Dengan menyusun modul, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), atau media ajar sederhana, guru dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa serta konteks sosial dan budaya di sekitarnya. Pengembangan bahan ajar mandiri ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memperkaya isi pembelajaran yang belum tercakup dalam buku teks resmi. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan lingkungan sekitar dan sumber daya lokal sebagai alternatif bahan ajar. Pendekatan ini mendorong pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, dalam pelajaran zakat, guru dapat mengajak siswa mengamati praktik zakat di masyarakat atau berdiskusi tentang peran lembaga zakat lokal. Strategi ini tidak hanya membantu mengatasi keterbatasan bahan ajar cetak, tetapi juga menumbuhkan kepedulian sosial, pemahaman yang lebih mendalam, serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Mengatasi keterbatasan bahan ajar menurut para ahli dapat dilakukan melalui peran aktif sekolah, khususnya dengan mendorong kolaborasi antara guru dan tim pengembang sekolah. Kolaborasi ini penting untuk merancang, menyusun, dan merevisi bahan ajar secara bersama-sama agar lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Tranto, 2010). Selain itu, sekolah juga dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi yang dimiliki, seperti perangkat komputer, proyektor, jaringan internet, dan platform pembelajaran digital (Depdiknas, 2008). Dengan memanfaatkan teknologi, sekolah dapat menyediakan akses terhadap sumber belajar daring, e-book, dan materi interaktif yang memperkaya proses pembelajaran. Strategi ini tidak hanya menutupi kekurangan bahan ajar cetak, tetapi juga mendorong transformasi digital dalam dunia pendidikan.

Strategi mengatasi keterbatasan bahan ajar menurut para ahli juga dapat dilakukan melalui peran aktif pemerintah, khususnya dalam aspek kebijakan dan dukungan sumber daya. Pemerintah perlu memperkuat regulasi serta alokasi anggaran yang mendukung penyediaan dan distribusi bahan ajar secara merata di seluruh satuan pendidikan, termasuk di daerah terpencil. Selain itu, pengembangan platform bahan ajar digital yang dapat diakses secara gratis dan terbuka juga menjadi langkah strategis untuk memperluas akses sumber belajar (Sanjaya, 2006). Tidak kalah penting, pemerintah perlu menyediakan program pelatihan dan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, agar pendidik mampu memanfaatkan teknologi dan menyusun bahan ajar yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Ketersediaan bahan ajar merupakan elemen krusial dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif dan pencapaian kompetensi peserta didik. Namun, kenyataannya masih banyak sekolah, khususnya di daerah terpencil atau kurang berkembang, yang menghadapi kendala dalam hal ketersediaan bahan ajar. Faktor penyebabnya mencakup keterbatasan dana, rendahnya kapasitas guru dalam mengembangkan bahan ajar, distribusi yang tidak merata, hingga minimnya pemanfaatan teknologi pendidikan.

Dampak dari keterbatasan bahan ajar sangat signifikan, seperti menurunnya efektivitas pembelajaran, rendahnya motivasi belajar siswa, ketergantungan pada metode ceramah, serta kesulitan siswa dalam belajar secara mandiri. Hal ini berpotensi menghambat pencapaian kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan strategi kolaboratif antara pendidik, sekolah, dan pemerintah. Guru perlu diberdayakan untuk menjadi pengembang bahan ajar, ekolah harus membangun sistem kolaboratif dan teknologi yang mendukung, sedangkan pemerintah wajib menyediakan kebijakan, pelatihan, dan platform digital yang menunjang akses bahan ajar secara merata. Dengan sinergi antar pemangku kepentingan tersebut, diharapkan keterbatasan bahan ajar dapat diminimalisasi dan pendidikan yang berkualitas serta berkeadilan dapat terwujud di seluruh wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hasan, H. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional Media and Technologies for Learning* (7th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosdakarya Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009)
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996)
- Sagala, S. (2005). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2009). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992)
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategik Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Abad ke-21*. Jakarta: Rineka Cipta